

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengelola keuangan merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang harus mengelola keuangannya dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, dapat memenuhi kebutuhan hidup serta tidak terjebak dalam kesulitan keuangan. Oleh karena itu, kecerdasan finansial menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini. Kecerdasan finansial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya, dengan kesejahteraan finansial sebagai tujuan akhirnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (GoBear dalam webnya) pada tahun 2019, mengungkapkan bahwa, pada usia 35 tahun, masyarakat Indonesia belum memulai perencanaan keuangan dan pada usia 41 tahun baru memulai perencanaan keuangan. Masyarakat Indonesia juga masih merasa aman secara keuangan (nilai 7,5 dari skala 1-10), tetapi hanya 37 persen dari mereka yang memiliki tabungan untuk mencukupi kebutuhan hidup lebih dari 6 bulan jika mereka kehilangan sumber pendapatan utamanya.

Dari survei yang dilakukan tersebut, menunjukkan bahwasannya tingkat pengelolaan keuangan masyarakat masih rendah. Karena perencanaan keuangan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk menunjang masa depan seseorang. Melalui adanya perencanaan keuangan, masyarakat bisa

memperhitungkan kebutuhan keuangan di masa yang akan datang sejak dini. Dengan demikian masyarakat bisa menghindari risiko pembengkakan pengeluaran yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan.

Menurut Wulandari (2014: 23), pada penelitiannya mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami masalah dalam daftar pengeluaran yang telah dibuat. Hal ini terjadi karena setiap bulan terkadang pengeluaran tidak sesuai dengan dugaan di awal sehingga ketika terjadi hal yang tidak terduga dan membutuhkan pengeluaran dana yang tidak diperkirakan, karena untuk dana hal tersebut tidak tersedia. Sedangkan dana yang mereka miliki telah digunakan dan telah dialokasikan untuk keperluan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak adanya dana untuk menutupi kebutuhan yang tidak terduga tersebut.

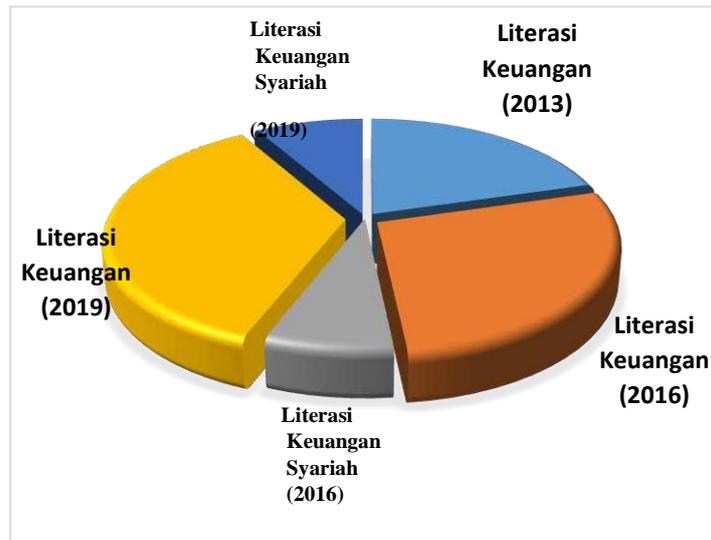
Menurut Sina (2014: 56) menjelaskan bahwa ternyata saat ini perencanaan keuangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan baik industri kecil, industri rumahan, rumah tangga bahkan untuk pribadi. Dengan perencanaan keuangan seseorang dapat menentukan arah yang jelas bagi pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga, lebih dari itu perencanaan keuangan diperlukan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki.

Kecerobohan dalam perencanaan keuangan dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman mendalam mengenai manajemen keuangan, sehingga untuk meminimalisir risiko keuangan diperlukan pengetahuan keuangan yang memadai. Orton dalam Astuti (2018: 3) menyatakan bahwa pengetahuan

keuangan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, karena merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil yang dilakukan Andrew (2014: 38), bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang maka akan cenderung mampu dalam mengelola keuangan dengan baik dan bijak.

Bijak tidaknya pengelolaan keuangan pribadi ini berkaitan dengan kemampuan serta pengetahuan seseorang akan konsep-konsep keuangan atau literasi keuangan, karena literasi keuangan ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Atkinson dan Messy (2011) menyatakan bahwa, literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, sehingga tercapai kesejahteraan keuangan yang diinginkan setiap individu.

Pada tahun 2013 OJK telah melakukan survei tentang literasi keuangan dan hasilnya menunjukkan bahwasannya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia adalah 21,84%, itu artinya angka tersebut menunjukkan jika masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang lembaga jasa keuangan. berikut data tentang literasi keuangan dan keuangan syariah:



Gambar 1.1. Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia

Sumber: Data OJK Diolah, Tahun 2013, 2016, dan 2019

Pada tahun 2016 OJK melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), dengan hasilnya adalah 29,66%. Sedangkan untuk indeks literasi keuangan syariah yang disurvei untuk pertama kalinya mendapatkan hasil 8,11% yang artinya dari setiap 100 masyarakat Indonesia, yang mengetahui jasa keuangan syariah hanya 8 saja. Indeks ini jauh lebih rendah dibanding dengan indeks literasi keuangan konvensional yang berada pada angka 29,7% (OJK, *Revisit* 2017: 51).

Lalu di tahun 2019 OJK kembali melakukan Survei Nasional Literasi Keuangan, dan hasilnya adalah indeks literasi keuangan mencapai 38,03% yang artinya angka ini meningkat dibanding survei pada tahun 2016, yang indeks literasi keuangannya sebesar 29,66%. Begitu pula dengan literasi keuangan syariah, di mana pada tahun 2016 indeks literasi keuangan syariah berada pada

Angka 8,11% dan di tahun 2019 indeksinya sebesar 8,93%. Yang artinya ada peningkatan literasi keuangan syariah sebesar 0,83% meskipun tidak signifikan (OJK, *Siaran Pers* 58, 2019).

OJK sebagaimana yang dikutip dari Deby (2018: 24), menjelaskan bahwa literasi keuangan itu sebagai rangkaian atau proses aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Pengertian lain dari literasi keuangan menurut *Organisation For Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam OJK (revisi 2017: 16), yakni pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi serta untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya dalam rangka membuat keputusan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*Financial Well Being*) individu ataupun masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Menurut Ahmad dan Rose sebagaimana yang dikutip dari Dian dan Ayus (2018: 108), Islam adalah agama yang sangat memperhatikan literasi. Di dalam Al-Qur'an disebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kekayaan dan keuangan, seperti zakat, shodaqoh, wakaf, dan haji yang membutuhkan dana besar, sehingga diperlukanlah pengelolaan keuangan yang baik. Islam sebagai agama mengatur semua aspek kehidupan manusia dan memberikan arahan dalam hal memperoleh pendapatan atau penghasilan, mengkonsumsi, menabung, berinvestasi, mengelola harta, dan segala hal yang berkaitan dengan

keuangan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang harta/keayaan adalah sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ وَاللَّيْلِ نَارِ وَاللَّيْلِ نَارِ وَاللَّيْلِ نَارِ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُونَ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya:

“mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah maha mengetahui”. (Qs. Al-Baqarah: 215)

Literasi keuangan syariah sangat penting untuk para pelaku usaha, baik usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Karena mereka adalah salah satu penggerak perekonomian rakyat yang mampu eksis di dunia usaha. Di Indonesia peraturan-peraturan tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008.

Salahsatunya para pelaku UMKM di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang sudah semakin banyak berdiri berbagai macam jenis usaha mikro. Dari pengamatan peneliti, sampai saat ini telah berdiri kurang-lebih 100-150an usaha di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tersebut.

Selain tingkat literasi keuangan, pendapatan juga bisa mempengaruhi pemilik umkm dalam mengelola keuangannya. Menurut Ida dan Dwinta dalam Izza (2020) Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih

akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab. Mengingat dana yang tersedia memberikan mereka kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Akan tetapi pelaku umkm sendiri memiliki pendapatan yang tidak tetap (*Fluktuatif*).

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Pendapatannya yang naik-turun (*Fluktuatif*). Dengan gap penelitiannya yaitu adanya kenaikan tingkat literasi keuangan syariah dan besarnya pendapatan yang diterima oleh pemilik umkm terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga. Dengan objek penelitian para pemilik UMKM di sekitar kampus UMY. Maka judul penelitian yang akan dilakukan adalah **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN PENDAPATAN TERHADAP IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM di Sekitar Kampus UMY)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh secara positif signifikan terhadap implementasi pengelolaan keuangan rumah tangga?
2. Apakah pendapatan berpengaruh secara positif signifikan terhadap implementasi pengelolaan keuangan rumah tangga?
3. Apakah literasi keuangan syariah dan pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan syariah berpengaruh secara positif signifikan terhadap implementasi pengelolaan keuangan pemilik UMKM di sekitar kampus UMY.
2. Untuk mengetahui apakah pendapatan berpengaruh secara positif signifikan terhadap implementasi pengelolaan keuangan pemilik UMKM di sekitar kampus UMY.
3. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan syariah dan pendapatan simultan secara positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga pemilik UMKM di sekitar kampus UMY.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat secara praktis

Secara praktis, diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sehingga bisa menjadi masukan untuk berbagai pihak yang berkepentingan terutama bagi penyusun, serta bagi mahasiswa dan seluruh masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangsih terhadap sarana pembelajaran mengenai literasi keuangan syariah, pendapatan serta kualitas manajemen pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di sekitar kampus UMY dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun sumber informasi serta masukan bagi penelitian selanjutnya yang hampir sama agar dapat dikembangkan lebih lanjut